



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>
DOI: // dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13984
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2021

**Hubungan *Intimate Friendship* Dan Motif Diversi Dengan
Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Pengguna Instagram**

Nyimas Nabila Syafitri

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

nyimasnbla23@gmail.com

Intan Islamia, M.Sc

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

intanislamia@radenintan.ac.id

Article Information:

Received: 9 July 2021

Revised: 7 August 2021

Accepted: 11 September 2021

Abstract

This study aimed to determine the relationship between intimate friendship and diversion motives with self-disclosure in students using Instagram. The population in this study were students of the Islamic Psychology Study Program, UIN Raden Intan Lampung. The sampling technique used is purposive sampling. The sample in this study amounted to 90 respondents. The measuring instrument used is the self-disclosure scale, the intimate friendship scale and the diversion motif scale. The analysis technique used is multiple regression with the help of JASP software version 0.16.0.0 for windows. The results of the study can be seen from the value of $R = 0.514$ and the value of $F = 15.585$ with a significance of $p < 0.001$ and an effective contribution of 26.4%. This means that there is a significant relationship between intimate friendship and diversion motives with self-disclosure on Instagram users. Furthermore, it is known that the value $(rx1-y) - 0.344$ and $p < 0.001$, with an effective contribution of

Hubungan *Intimate Friendship* Dan Motif Diversi Dengan Pengungkapan Diri Pada Mahasiswa Pengguna Instagram

13.20%, meaning that there is a negative and significant relationship between intimate friendship and self-disclosure in students. Moreover, the value (rx2-y) is 0.343 and $p < 0.01$ with an effective contribution of 13.13%, meaning that there is a positive and significant relationship between the diversion motive and self-disclosure in students.

Key words: *Intimate friendship, diversion motive, self-disclosure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *intimate friendship* dan motif diversi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala pengungkapan diri, skala *intimate friendship* dan skala motif diversi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan bantuan *software JASP ver 0.16.0.0 for windows*. Hasil penelitian dapat dilihat dari nilai $R = 0,514$ dan nilai $F = 15.585$ dengan signifikansi $p < 0.001$ dan sumbangan efektif sebesar 26,4%. Artinya ada hubungan signifikan antara hubungan *intimate friendship* dan motif diversi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram. Selanjutnya, diketahui nilai (rx1-y) - 0,344 dan $p < 0,001$, dengan sumbangan efektif sebesar 13,20%, artinya ada hubungan negatif dan signifikan antara hubungan *intimate friendship* dengan pengungkapan diri pada mahasiswa. Berikutnya, diketahui nilai (rx2-y) sebesar 0,343 dan $p < 0,01$ dengan sumbangan efektif sebesar 13,13%, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan anatara motif diversi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa

Kata Kunci: *Intimate friendship, motif diversi, pengungkapan diri*

Pendahuluan

Saat ini, kemajuan teknologi berkembang sangat cepat. Internet merupakan salah satu bentuk kemajuan di bidang teknologi. Semakin cepat perkembangan internet maka semakin banyak pula pengguna internet. Melalui internet, akses informasi bahkan dari seluruh dunia dengan mudah bisa didapatkan. Peningkatan pengguna internet juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2019-2020 yang dilakukan oleh APJII atau Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, menghasilkan data sejumlah 73,7% atau sekitar 196,7 juta pengguna internet mengalami kenaikan sebesar 8,9% menjadi 64,8% atau sekitar 25,5 juta pengguna dari tahun 2018 (KOMINFO, 2020). Salah satu yang sering digunakan saat mengakses internet adalah media sosial.

Media sosial adalah sebuah media untuk berinteraksi satu sama lain yang dilakukan secara daring (dalam jaringan) yang mengizinkan individu untuk berkomunikasi tanpa ada batas ruang dan waktu. Pada era kemajuan teknologi media tradisional seperti koran sudah jarang diakses dan beralih ke media sosial. Media sosial dapat menjadi wadah untuk berinteraksi dengan orang lain, bertukar pendapat, berkenalan dengan orang baru, menemukan hal-hal yang belum pernah diketahui sebelumnya dan untuk membagikan informasi pribadi seperti foto dan video aktivitas yang dilakukan sehari-hari (Iman, 2020). Media sosial yang dapat menunjang seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain salah satunya adalah Instagram. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Napoleon Cat yang dirilis oleh *good news from* Indonesia periode Januari hingga Mei 2020 mencapai 69,2 juta pengguna Instagram yang mengalami peningkatan setiap bulannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh generasi milenial pada rentang usia 18-34 tahun sebesar 36-38% atau sebanyak 25 juta pengguna (Iman, 2020). Bentuk pertemanan di Instagram memakai sebutan *following* (mengikuti pengguna) dan *follower* (pengguna lain mengikuti anda).

Instagram memiliki berbagai fasilitas yang sangat bervariasi dan lengkap yang membuat Instagram menjadi pilihan dalam melakukan interaksi di dunia maya. Mulai dari pesan langsung, membagikan foto di *feeds* Instagram, Instagram *stories*, *face filter*, siaran langsung lebih dari satu orang, *reels*, arsip cerita dan sorotan, dan masih banyak lagi. Berdasarkan survei yang peneliti lakukan pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam pada tanggal 01 November 2021 sampai 08 November 2021 menggunakan *google form* dengan jumlah 102 responden menunjukkan bahwa 87% aktif menggunakan media sosial Instagram.

Selain beragam fitur yang dimiliki *Instagram*, seseorang menggunakan Instagram untuk menyampaikan informasi tentang dirinya. Penyampaian informasi disebut sebagai pengungkapan diri. DeVito (2011) menyebutkan bahwa pengungkapan diri merupakan jenis komunikasi tentang informasi diri yang dirahasiakan kepada orang lain yang belum pernah diutarakan sebelumnya. Pengungkapan

diri adalah metode yang dilakukan secara rela dan sama-sama menguntungkan antar perseorangan karena mampu berbagi informasi dalam bentuk perasaan ataupun pikiran mereka sampai kepada sesuatu hal yang paling mendalam. Melakukan pengungkapan diri dan bersosialisasi dengan orang sekitar semakin mudah seiring dengan hadirnya Instagram. Individu dapat dengan bebas dan mudah mengekspresikan apapun tanpa harus bertemu dan bertatap muka. Banyaknya tekanan khususnya tekanan akademik dan keterbatasan ruang untuk berinteraksi mengakibatkan adanya perubahan dalam berinteraksi dan mengekspresikan apa yang dirasakan (Pohan, 2017).

Tentunya, seseorang melakukan pengungkapan diri melalui media sosial dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dialaminya, misalnya tidak dapat mengekspresikan apa yang dirasakan di lingkungan terkecil, kepada teman, orang tua, bahkan kepada pasangannya secara bebas. Permasalahan yang sedang dihadapi akhirnya menjadikan individu memerlukan dan membutuhkan tempat untuk meluapkan emosi, namun dikarenakan memiliki keterbatasan akhirnya individu memilih untuk melakukan pengungkapan diri melalui media sosial (Pohan, 2017).

Pengungkapan diri tentunya memiliki dampak positif, yaitu mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dan memiliki pemahaman lebih spesifik mengenai perilakunya sendiri. Pengungkapan diri juga akan membuat seseorang memiliki peningkatan efektivitas dalam berkomunikasi (Famella, 2013). Tidak hanya dampak positif, pengungkapan diri juga mempunyai kelemahan, seseorang yang melakukan pengungkapan diri belum tentu memperoleh respon yang diharapkan atau yang mendukung. Orang yang dirasa akan mendukung bisa saja melakukan penolakan bahkan menjauh setelah dilakukannya pengungkapan diri, yang akhirnya berujung pada sulitnya dalam berhubungan intrapersonal (Famella, 2013).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri yaitu efek diadik, besaran kelompok, topik bahasan, perasaan menyukai, jenis kelamin, ras kebangsaan dan usia, kepribadian, serta mitra dalam hubungan. Selanjutnya terdapat aspek-aspek dalam

pengungkapan diri yaitu *amount* atau frekuensi, valensi, *accuracy* atau kejujuran, *intention*, dan *intimacy* (DeVito, 2011). Pengungkapan diri secara langsung memiliki kesamaan dengan pengungkapan diri yang dilakukan melalui media sosial dalam beberapa dimensi, misalnya dalam hal adanya hubungan timbal-balik, intim, sensitif dan personal (Setyaningsih, 2016).

Seorang melakukan pengungkapan diri kepada orang yang ia rasa dekat dan dapat dipercaya guna menjaga informasi tersebut agar tidak tersebar luas ke khalayak umum, karenanya dibutuhkan suatu *intimate friendship* dalam melakukan pengungkapan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat Derlega, Metts, Petronio dan Margulis (1993) yang mengemukakan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang dekat dengan, seperti suami/istri, keluarga, sahabat dekat dan biasanya pada orang yang disukai daripada orang yang tidak disukai.

Seseorang akan melakukan pengungkapan diri kepada orang yang dianggap dekat dan akrab agar privasinya dapat terjaga dan seseorang yang dianggap dekat biasanya dapat dipercaya. Untuk itu perlu adanya *intimate friendship* untuk melakukan pengungkapan diri. *Intimate friendship* adalah hubungan yang mengharuskan individu untuk tergantung pada teman, mempunyai persamaan dalam minat atau berbagi pengalaman masing-masing, serta mempunyai kualitas dalam pengungkapan diri sehingga individu terbuka satu sama lain dalam mengungkapkan perasaan atau pemikirannya (Sharabany, Eshel & Hakim., 2008).

Hal ini sangat berbeda dengan kenyataan yang terjadi saat ini dimana banyak mahasiswa melakukan pengungkapan diri di media sosial *Instagram* yang dapat dilihat oleh banyak orang di seluruh penjuru dunia yang mungkin tidak akrab atau bahkan tidak dikenal. Dengan diri khas internet yang tidak menghadirkan kontak fisik serta komunikasi tekstual pada media sosial *Instagram* dapat dengan cepat mengubah batasan pada diri seseorang untuk menjadi lebih terbuka pada pihak lain yang belum dikenal dengan baik. Selain faktor, ada aspek-aspek dalam *intimate friendship* yaitu, kejujuran dan spontanitas, kepekaan dan pengertian, kelekatan, eksklusifitas, memberi dan berbagi, penerimaan dan pengorbanan, kegiatan yang

sama serta kepercayaan dan kesetiaan (Sharabany, Eshel & Hakim., 2008).

Berdasarkan hasil wawancara awal, salah satu responden mengatakan bahwa ia lebih suka menggunakan media sosial untuk curhat, menurutnya saat ia cerita langsung kepada seseorang belum tentu orang tersebut mau menerima dan mendengarkannya saat ia sedang curhat. Pada kenyataannya mahasiswa lebih senang dan merasa bebas saat melakukan pengungkapan diri di *Instagram*. Terdapat kesenjangan antara teori dan hasil yang didapat di lapangan. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Rauf (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia yang menggunakan *Instagram* pada awal 2022 sebanyak 99,15 juta pengguna, yang berarti bahwa 35,7% dari total populasi di awal tahun menggunakan *Instagram*. Survei awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil 78,3% dari 102 responden mahasiswa Prodi Psikologi Islam melakukan pengungkapan diri melalui media sosial *Instagram*, survei ini dilakukan melalui *google form* pada tanggal 01 November 2021 sampai 08 November 2021.

Dalam praktiknya tidak terlepas dari motif-motif yang menjadi alasan untuk menggunakan *Instagram*. Motif dapat timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Individu merespon kebutuhan tersebut dengan bertingkah laku, bertindak untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui penggunaan media. Motif adalah pengertian yang mencakup semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu (Gerungan, 2004). Salah satu bentuk motif adalah motif diversi. Motif diversi adalah dorongan yang ada pada dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan pelepasan dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan (Susfina, 2010). Pengertian lain dikemukakan oleh Ardianto dan Elvinaro (2007) bahwa motif diversi adalah kepuasan hiburan yang bisa didapat dengan banyak cara, misalnya perangsangan atau mencari cara supaya rasa bosan hilang atau melarikan diri dari aktivitas sehari-hari, bersantai atau melarikan diri dari stres dan masalah, dan melepaskan emosi dari perasaan tertekan dan energi yang tersimpan.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa Prodi Psikologi Islam angkatan 2019, salah satunya mengungkapkan bahwa Ia lebih suka melakukan pengungkapan diri melalui Instagram karena merasa lebih bebas dan lega dalam mengungkapkan keluhan kesah. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki motif diversifikasi yang rendah saat melakukan pengungkapan diri secara langsung dengan temannya dibandingkan saat melakukan pengungkapan diri melalui media sosial Instagram. Adapun indikator untuk mengukur motif diversifikasi yaitu melepaskan diri dari kebiasaan rutin, mengeluarkan permasalahan yang ada walau hanya sebentar, mengurangi ketegangan dan emosi yang dirasakan, serta mengisi waktu luang (Susfina, 2010). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan *intimate friendship* dan motif diversifikasi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram.

Metode Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari suatu objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya oleh peneliti. Teknik sampling yang akan digunakan yaitu metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan pengambilan data sampel yang dilakukan dengan penetapan kriteria atau karakteristik tertentu (Sudaryono, 2019). Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 90 responden.

Alat ukur yang digunakan yaitu skala pengungkapan diri yang dikembangkan oleh Pohan (2017) terdiri dari 42 aitem dengan reliabilitas 0,853. Skala *intimate friendship* yang dikembangkan oleh Pohan (2017) dengan reliabilitas 0,896. Skala motif diversifikasi yang disusun berdasarkan aspek-aspek motif diversifikasi menurut Susfina (2010) dengan reliabilitas 0,914. Skala ini merupakan skala *likert* yang memiliki dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Aitem *favorable* bergerak dari SS, S, TS, STS dengan urutan nilai 4, 3, 2, 1. Sebaliknya aitem *unfavorable* bergerak dari STS, TS, S, SS dengan urutan nilai 4, 3, 2, 1 (Azwar, 2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan *software* JASP ver 0.16.0.0 *for windows*

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *intimate friendship* dan motif diversifikasi terhadap pengungkapan diri pada

mahasiswa pengguna Instagram. Penelitian ini mempunyai tiga hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data pengujian hipotesis pertama, diketahui ada hubungan yang signifikan antara *intimate friendship* dan motif diversi terhadap pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram. Variabel motif diversi memberikan sumbangan efektif sebesar 13,13% terhadap pengungkapan diri ($\beta = 0,383$ $p < 0.01$) dengan nilai koefisien korelasi (r_{x2-y}) sebesar 0,343. Artinya, semakin tinggi motif diversi, maka semakin tinggi pengungkapan diri. Sebaliknya, semakin rendah motivasi diversi maka semakin rendah pengungkapan diri.

Pengujian hipotesis kedua berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan negatif antara *intimate friendship* dan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram. Secara signifikan variabel *intimate friendship* memberikan sumbangan efektif sebesar 13,20% terhadap *intimate friendship* ($\beta = -0,384$ $p < 0.01$) dengan nilai koefisien korelasi (r_{x1-y}) sebesar -0,344. Artinya, semakin rendah *intimate friendship*, semakin tinggi pengungkapan diri. Sebaliknya, semakin tinggi *intimate friendship*, semakin rendah pengungkapan diri.

Pengujian hipotesis ketiga berdasarkan hasil analisis data menunjukkan variabel motif diversi memberikan sumbangan efektif sebesar 13,13% terhadap pengungkapan diri ($\beta = 0,383$ $p < 0.01$) dengan nilai koefisien korelasi (r_{x2-y}) sebesar 0,343. Artinya, ada hubungan signifikan yang positif antara motif diversi dan pengungkapan diri. Semakin tinggi motif diversi, semakin tinggi pengungkapan diri. Sebaliknya, semakin rendah motif diversi, semakin rendah pengungkapan diri.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama *intimate friendship* dan motif diversi dengan pengungkapan diri memiliki hubungan yang signifikan dan terdapat sumbangan efektif antara *intimate friendship* dan motif diversi dengan pengungkapan diri. Hipotesis kedua terdapat hubungan yang negatif antara *intimate friendship* dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram, apabila *intimate friendship* yang dialami mahasiswa

meningkat, maka pengungkapan diri akan menurun. Sebaliknya jika *intimate friendship* yang dialami mahasiswa menurun.

Kesimpulan dari teori ketiga adalah bahwa ada hubungan positif yang sangat besar antara motif diversifikasi dan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna Instagram. Artinya, apabila motif diversifikasi meningkat, maka pengungkapan diri akan meningkat. Sebaliknya, apabila motif diversifikasi menurun maka pengungkapan diri pada mahasiswa juga akan mengalami penurunan. Berdasarkan pengujian ketiga hipotesis dapat terlihat bahwa motif diversifikasi lebih mempengaruhi pengungkapan diri dibandingkan dengan *intimate friendship*, hal ini terlihat pada sumbangan efektif yang diberikan variabel *intimate friendship* terhadap pengungkapan diri.

DeVito (2011) menjelaskan bahwa pengungkapan diri merupakan penyampaian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri pada individu dipengaruhi oleh faktor internal yang salah satunya motif diversifikasi dan faktor eksternal yaitu *intimate friendship*. Pengungkapan diri bertujuan untuk membangun keakraban dan keintiman dengan orang lain (West & Turner., 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pohan (2017) tentang hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial *Facebook* dengan subjek Mahasiswa aktif di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area angkatan 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara *intimate friendship* dan *self disclosure* di mana $r_{xy} = -0,372$; $p = 0,000 < 0,05$. Ini berarti bahwa semakin tinggi *intimate friendship*, semakin rendah *self disclosure*, dan sebaliknya semakin rendah *intimate friendship*, semakin tinggi *self disclosure* mahasiswa.

Kemudian variabel bebas kedua pada penelitian ini berupa motif diversifikasi yang memiliki hubungan positif dan signifikan dengan variabel pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana individu untuk melakukan pengungkapan diri dengan cara memberitahukan informasi pribadi seperti pemikiran maupun hal-hal yang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2016) tentang hubungan antara motif diversifikasi dan *self*

disclosure pada mahasiswa pengguna *Instagram*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dan motif diversi ($r=0,163$ dan $p=0,017$). Dwiputra (2014) menyatakan bahwa motif dalam penggunaan media sosial dapat mendorong terjadinya *self-disclosure* dikarenakan media sosial memberikan kebebasan bagi individu untuk mengekspresikan berbagai hal. Media sosial juga memungkinkan sesuatu yang selama ini dipendam dapat diungkapkan secara transparan, bahkan suatu informasi yang disebar juga memungkinkan khalayak umum untuk ikut menyebarnya juga (Dwiputra, 2014).

Penelitian ini memiliki tiga klasifikasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Menurut hasil dari analisis data yang diperoleh, kategorisasi variabel pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *Instagram* memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Sebanyak 16 mahasiswa berada di kategori tinggi, kemudian sebanyak 61 mahasiswa memiliki kategori sedang dan dalam kategori rendah didapatkan 13 mahasiswa. Dapat disimpulkan bahwa kategorisasi pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *Instagram* termasuk dalam kategorisasi sedang namun masih terdapat subyek yang berada di kategori tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh perubahan metode pembelajaran dimasa pandemi yang mengakibatkan tekanan akademik sehingga mahasiswa membutuhkan pengungkapan diri yang lebih banyak, sehingga subyek harus memulai untuk dapat mengontrol dan mengoptimalkan pengungkapan diri melalui media sosial agar subyek tidak mengalami dampak negatif dari pengungkapan diri yang berlebihan.

Kategorisasi variabel kedua yaitu *intimate friendship* dengan kategori sebanyak

12 mahasiswa dan persentase 13.33%. Kategori sedang berjumlah 40 mahasiswa dengan persentase 44.44%. Sedangkan kategori rendah sebanyak 38 mahasiswa dengan persentase 42.22%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *intimate friendship* pada mahasiswa pengguna *Instagram* termasuk pada kategori sedang namun masih terdapat mahasiswa dengan tingkat *intimate friendship* yang rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh

situasi pandemi yang terjadi pada saat penelitian dilakukan, dengan keterbatasan ruang untuk bersosialisasi secara langsung.

Kategorisasi variabel ketiga yaitu motif diversi dengan kategori tinggi berada pada 19 mahasiswa dengan persentase 21.11%. Kategori sedang berjumlah 61 mahasiswa dengan persentase 67.77%. Dan kategori rendah berjumlah 10 mahasiswa dengan persentase 11.11%. Berdasarkan kategorisasi motif diversi pada mahasiswa pengguna *Instagram* termasuk pada kategorisasi sedang namun terdapat mahasiswa dengan tingkat motif diversi yang tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa merasa dengan melakukan pengungkapan diri melalui media sosial dapat mengurangi tekanan yang ada sehingga mahasiswa merasa lebih lega yang menunjukkan bahwa motif diversi menjadi salah satu motif mahasiswa menggunakan *Instagram*.

Simpulan

Berdasarkan analisis data, diperoleh kesimpulan yaitu ada hubungan yang signifikan antara *intimate friendship* dan motif diversi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *Instagram* dengan nilai $R = 0,514$ dan nilai $F = 15,585$ dengan $p < 0,01$. Ada hubungan negatif dan signifikan antara *intimate friendship* dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *Instagram* dengan nilai $r_{x1-y} =$ sebesar $-0,344$ dengan $p < 0.01$. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel *intimate friendship* memberikan sumbangan efektif sebesar 13,20% terhadap pengungkapan diri. Ada hubungan positif dan signifikan antara motif diversi dengan pengungkapan diri pada mahasiswa pengguna *Instagram* dengan nilai $r_{x2-y} =$ sebesar $0,343$ dan nilai signifikansi $p < 0.01$. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel pengungkapan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 13,13% terhadap pengungkapan diri.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, D. (2007). *Komunikasi massa suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, S. (2019). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-disclosure*. Sage Publications, Inc.

- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Karisma Publishing Groups.
- Dwiputra, F. (2014). Hubungan antara motif afektif penggunaan social media twitter dengan keterbukaan atas informasi diri penggunanya. *Jurnal Universitas Brawijaya*.
- Famella, M. (2013). Gambaran self disclosure pada remaja etnis india tamil. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama.
- Hasan, M. R. (2016). Motif diversi dan self-disclosure pada mahasiswa pengguna instagram. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.
- Iman, M. (2020). *Pengguna Instagram di indonesia didominasi wanita dan generasi milenial*. <https://www.Goodnewsfromindonesia.Id/2020/06/14/Pengguna-Instagram-Diindonesia-Didominasi-Wanita-Dan-Generasi-Milenial>.
- Pohan, F. A. (2017). Hubungan antara intimate friendship dengan self disclosure pada mahasiswa psikologi pengguna media sosial facebook di universitas medan area. *Jurnal Universitas Medan Area*, 53(1), 3–4.
- Rauf, N. (2022). *Jumlah pengguna Instagram di indonesia pada 2022*. <https://www.Tinewss.Com/Indonesia-News/Pr-1853617991/Jumlah-Pengguna-Instagram-Di-Indonesia-Pada-2022#:~:Text=TiNewss.Com>.
- Setyaningsih, R. (2016). Memahami hubungan kebutuhan untuk populer dan keterbukaan diri (self-disclosure) pada pengguna facebook: sebuah tinjauan literatur. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 11(1), 93–104.
- Sharabany, R., Eshel, Y., & Hakim, C. (2008). Boyfriend, girlfriend in a traditional society: Parenting styles and development of intimate friendships among Arabs in school. *International Journal of Behavioral Development*, 32(1), 66–75.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (2nd ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Susfina, S. (2010). Motif diversi dan tayanga infotainment (studi korelasional pemenuhan motif diversi mahasiswa fisip usu melalui tayangan infotainment di stasiun televisi swasta. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- West, & Turner. (2008). *Understanding interpersonal communication making choic-es in changing times, ebook*. WadSorth.